

PROGRAM PANCA JIWA SATRI PONDOK PESANTREN ANNAKHIL DARUNNAJAH

Abadi ¹⁾, Rambat Nur Sasongko ²⁾

¹⁾ Pondok Pesantren Annakhil Mukomuko, Indonesia

²⁾ Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail Correspondent: abadidn@gmail.com

Doi : 10.33369/mapen.v19i1.41475

Accepted : April 28, 2025

Publish : April 30, 2025

Abstract

This research examines the implementation of the Panca Jiwa Program at the Annakhil Darunnajah Islamic Boarding School 6 Mukomuko, Bengkulu, which includes five main values: sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah, and freedom. Through qualitative methods, it was found that these values were implemented through student activities, OSDA, and graduate service. Support from all elements of the lodge and routine activities are the main supporting factors, even though there are obstacles to limited resources and consistency of implementation. As a result, the Panca Jiwa Program is effective in shaping the character of students, but evaluation and monitoring need to be improved to optimize the program.

Keyword

Five souls, santri character, Islamic boarding school.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko, Bengkulu, yang meliputi lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Melalui metode kualitatif, ditemukan bahwa nilai-nilai ini diterapkan melalui kegiatan santri, OSDA, dan pengabdian lulusan. Dukungan dari seluruh elemen pondok dan aktivitas rutin menjadi faktor pendukung utama, meski ada kendala keterbatasan sumber daya dan konsistensi penerapan. Hasilnya, Program Panca Jiwa efektif membentuk karakter santri, namun evaluasi dan pemantauan perlu ditingkatkan untuk optimalisasi program.

Kata Kunci

Panca jiwa, Karakter Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan harus dikelola dengan baik, tidak boleh asal-asalan, karena pendidikan yang buruk akan menghasilkan generasi yang tidak berkualitas. Dalam ranah pendidikan, terdapat tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan nonformal dalam masyarakat, dan pendidikan formal yang

dikelola oleh public (Sasongko, 2022). Ketiganya harus dikelola dengan baik agar dapat mencetak generasi yang berkarakter kuat.

Pendidikan karakter saat ini sangat mendesak dan dibutuhkan di Indonesia, mengingat banyaknya pelanggaran disiplin di kalangan siswa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sangat penting. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah kepemimpinan, yang diharapkan bisa menciptakan agen perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri. Pondok pesantren dianggap sebagai sumber pendidikan karakter yang efektif dalam menjawab permasalahan sosial. Salah satu faktor yang sering menyebabkan masalah pada siswa adalah kurangnya pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan sikap kepemimpinan. Kepemimpinan di kalangan siswa sangat penting karena mereka diharapkan mampu mempengaruhi lingkungan mereka ke arah yang lebih baik.

Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu adalah contoh lembaga pendidikan Islam yang menekankan pendidikan formal dan informal, termasuk pengembangan kepemimpinan santri. Pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang hari, berbeda dengan sekolah umum. Dalam pesantren, santri terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi yang dikelola oleh pengurus santri, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Salah satu konsep penting yang diterapkan di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 adalah Panca Jiwa, yang terdiri dari lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Panca Jiwa ini menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pendidikan di pesantren, sehingga berbagai kegiatan tetap berakar pada lima nilai tersebut. Penelitian terkait implementasi Panca Jiwa ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan pengurus pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari pimpinan, kepala departemen pendidikan, kepala sekolah, ustadz dan ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko, Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Metode

observasi melibatkan pengamatan langsung di lingkungan pondok, sementara wawancara dilakukan secara bebas terpimpin dengan persiapan daftar pertanyaan. Dokumentasi digunakan untuk menguraikan informasi terkait implementasi Program Panca Jiwa dan gambaran umum pondok pesantren. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan Milles dan Hubberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu diterapkan untuk memastikan data tetap valid dalam kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman subjek secara lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu.

Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 diimplementasikan melalui kegiatan terstruktur yang menginternalisasi lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah dan pengajian menjadi sarana untuk menanamkan keikhlasan dan kemandirian, melatih santri dalam tanggung jawab dan kedisiplinan. Kegiatan mingguan, seperti pengajian kitab dan muhadharah, mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan santri, serta menguatkan ukhuwah islamiyah melalui interaksi partisipatif.

Keteladanan menjadi aspek penting dalam implementasi Panca Jiwa. Para kiai dan ustadz mencontohkan sikap keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian ditiru oleh para santri. Sikap ini mencerminkan pengabdian tanpa pamrih dan gaya hidup sederhana. Kebebasan yang diberikan kepada santri untuk mengembangkan minat mereka di bidang akademik dan non-akademik, dalam batasan syariat Islam, juga menjadi bagian dari keteladanan, di mana kebebasan selalu diiringi tanggung jawab. Keteladanan

menjadi metode penting dalam internalisasi nilai Panca Jiwa. Ustadz dan pengurus pesantren berperan sebagai contoh nyata yang mencerminkan keikhlasan, kemandirian, dan nilai-nilai lainnya. Dengan mengamati dan meniru perilaku mereka, santri belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mendukung proses pembentukan karakter santri melalui praktik nyata.

Kedisiplinan dan pembinaan juga menjadi kunci penting dalam proses ini. Santri diharuskan mengikuti jadwal ketat yang mencakup semua aktivitas pesantren, dengan aturan yang tegas. Pembinaan dilakukan secara menyeluruh oleh para kiai, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan diinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Kedisiplinan juga memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter. Disiplin yang diterapkan dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan menciptakan keteraturan dan rasa tanggung jawab. Santri dibiasakan untuk menjalankan sholat berjamaah tepat waktu, menghafal Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh tanggung jawab, mengasah kedisiplinan baik secara spiritual maupun sosial.

Pembinaan santri dilakukan melalui kegiatan yang berkelanjutan, termasuk pendidikan formal dan pengembangan potensi diri. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni membantu santri melatih kemandirian, kreativitas, dan keterampilan sosial. Mereka juga diberi tanggung jawab dalam mengelola kegiatan pesantren, yang mendorong pengambilan keputusan dan penguatan kemandirian mereka.

Selain itu, kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam dan camping santri mengajarkan kerjasama dan gotong royong, yang menjadi manifestasi nilai ukhuwah islamiyah. Dalam kegiatan ini, santri belajar kebebasan untuk mengembangkan potensi diri di luar kegiatan akademik, sejalan dengan prinsip pendidikan kolektif. Kegiatan tahunan juga mendorong santri untuk mengeksplorasi kemampuan dan berperan aktif dalam kehidupan pesantren. Dengan kombinasi kegiatan terstruktur, keteladanan, kedisiplinan, dan pembinaan, Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 berhasil menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari para santri. Proses ini tidak hanya membentuk karakter santri yang kuat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kokoh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu

Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan Kegagalan dalam implementasi program panca jiwa dipondok pesantren Annakhil Darunnajah 6 diantaranya:

Keberhasilan implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan dari semua elemen pesantren. Pimpinan pesantren memiliki peran sentral dalam menginspirasi santri dan tenaga pendidik melalui keteladanan dan komitmen terhadap nilai-nilai Panca Jiwa. Ustadz dan ustadzah aktif menanamkan nilai-nilai ini melalui program pembelajaran dan pengawasan aktivitas harian santri. Wali santri juga berperan penting dalam memperkuat pengaruh nilai Panca Jiwa di rumah, menjaga kesinambungan pembinaan. Dengan sinergi dari seluruh elemen ini, pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, keberhasilan program ini didukung oleh kegiatan terstruktur dan rutin yang dirancang secara sistematis. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an menjadi sarana untuk menanamkan nilai keikhlasan dan kesederhanaan. Kegiatan mingguan dan bulanan, seperti halaqah dan pengajian, membantu memperkuat ukhuwah Islamiyah dan kemandirian santri. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri. Keteraturan ini membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik dalam kehidupan mereka.

Keterlibatan aktif santri juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang memupuk inisiatif dan kemandirian, seperti organisasi santri dan kepemimpinan asrama. Semangat kebersamaan dan kerja sama dalam kegiatan gotong royong juga memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara para santri. Melalui partisipasi aktif, santri diajarkan untuk disiplin dan bertanggung jawab, baik dalam menjalankan tugas harian maupun dalam mengambil keputusan. Nilai kebebasan yang bertanggung jawab juga diinternalisasi melalui partisipasi ini, di mana santri memahami batasan-batasan dalam kebebasan mereka. Kegiatan yang terstruktur dan rutin merupakan

faktor penting lainnya. Program-program yang dilaksanakan secara konsisten, baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler, membantu santri membiasakan diri dengan nilai-nilai Panca Jiwa. Dengan pendekatan yang sistematis, santri lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara bertahap melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan pesantren menjadi aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan program. Santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, spiritual, dan fisik yang mendukung pembentukan karakter. Keterlibatan aktif ini mencakup pengambilan keputusan bersama, yang meningkatkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan solidaritas di antara santri.

Namun, ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan implementasi Program Panca Jiwa, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sumber daya finansial dapat membatasi penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti sarana pelatihan keterampilan atau kegiatan ekstra yang mendukung program. Selain itu, jumlah tenaga pengajar yang terbatas, terutama yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai Panca Jiwa, menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Kekurangan sumber daya ini dapat berdampak pada efektivitas implementasi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian di kalangan santri. Kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Panca Jiwa juga menjadi faktor kegagalan. Ketidaksinkronan antara program yang dilaksanakan dan nilai-nilai yang diajarkan dapat menyebabkan implementasi yang tidak merata di semua aktivitas santri. Misalnya, nilai kemandirian mungkin hanya diterapkan pada tugas akademis, tetapi kurang diintegrasikan dalam kehidupan sosial santri. Selain itu, kurangnya pengawasan dan evaluasi yang rutin dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai tersebut seiring waktu. Tanpa evaluasi yang menyeluruh, santri mungkin kurang memahami pentingnya penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama dalam implementasi Program Panca Jiwa. Keterbatasan finansial dan infrastruktur, seperti kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan terbatasnya tenaga pengajar, menghambat pengembangan karakter santri secara optimal. Keterbatasan ini juga memengaruhi kualitas program-program yang dilaksanakan. Kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Panca Jiwa juga menjadi faktor kegagalan program. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik, terutama ketika pengurus tidak mencontohkan nilai-nilai yang diajarkan, melemahkan internalisasi nilai-nilai

tersebut oleh santri. Tanpa konsistensi dalam pengawasan dan penerapan, program cenderung hanya berjalan secara formalitas.

Faktor lain yang menghambat keberhasilan program adalah kurangnya kompetensi pengurus dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Panca Jiwa. Beberapa pengurus mungkin belum sepenuhnya menguasai nilai-nilai ini, sehingga sulit untuk mencontohkannya kepada santri. Minimnya pelatihan yang diberikan kepada pengurus juga berdampak pada efektivitas pendampingan mereka terhadap santri. Tanpa pelatihan yang memadai, pengurus kesulitan memberikan bimbingan yang tepat dalam membantu santri menginternalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam kehidupan mereka di pesantren. Terakhir, kurangnya kompetensi pengurus pesantren dalam memahami dan mengelola program menjadi faktor lain yang menghambat keberhasilan. Pengurus yang tidak memiliki keterampilan manajerial dan pedagogis yang memadai kesulitan merancang program yang efektif dan inovatif, sehingga program pendidikan karakter tidak berjalan optimal. Pelatihan bagi pengurus juga jarang dilakukan, yang memperburuk masalah ini.

3. Implementasi Program Panca Jiwa yang telah tercapai di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu

Adapun implementasi program panca jiwa di pondok pesantren Annakhil Darunnajah 6 ini sudah tercapai walaupun masih banyak kekurangannya, diantara program panca jiwa yang telah tercapai sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Santri dan semua elemen pesantren diajarkan untuk berbuat sesuatu dengan niat semata-mata karena Allah (lillah), tanpa mengharapkan imbalan. Ini membangun suasana harmonis antara kyai, ustadz, dan santri. Setiap tindakan di pesantren dianggap sebagai ibadah, mulai dari mengajar hingga belajar, yang semuanya didasarkan pada keikhlasan demi ridha Allah.

b. Jiwa Kesederhanaan

Hidup sederhana di pesantren bukan berarti miskin atau tidak mampu, melainkan ada nilai kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri di baliknya. Kesederhanaan diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pakaian seragam yang menghilangkan perbedaan kelas sosial serta makanan yang sederhana namun

cukup. Bahkan dalam pembangunan infrastruktur, pondok tetap mengutamakan kesederhanaan meskipun memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membangun lebih mewah. yang menekankan pada pentingnya tindakan tulus semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Keikhlasan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari pesantren, meskipun sulit diukur secara objektif karena merupakan aspek spiritual yang mendalam, yang mengajarkan santri untuk hidup tanpa berlebihan dan mengendalikan diri. Kesederhanaan di pesantren dipandang sebagai kekuatan, bukan kelemahan, membentuk karakter santri yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup tanpa terikat oleh materialisme.

c. Jiwa Kemandirian

Santri didorong untuk mandiri dalam berbagai hal, mulai dari mengurus kebutuhan sehari-hari hingga berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan peran kepemimpinan, seperti dalam organisasi santri (OSDA). Kegiatan seperti pramuka, ekstrakurikuler, dan kewirausahaan juga membantu santri mengembangkan keterampilan hidup. Pembelajaran kemandirian ini dipadukan dengan latihan tanggung jawab pribadi dan kedisiplinan, sehingga santri siap menghadapi tantangan hidup setelah lulus, yang mendorong santri untuk mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, mulai dari mencuci pakaian hingga belajar mandiri. Kemandirian ini juga dipupuk melalui program keterampilan hidup, yang memberikan bekal praktis kepada santri untuk masa depan mereka.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Implementasi ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mempererat hubungan antara santri, masyarakat, dan alumni. Kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, makan bersama, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial menciptakan solidaritas dan rasa saling tolong-menolong. Hubungan yang baik dengan alumni juga dipertahankan melalui reuni dan kegiatan silaturahmi, di mana alumni berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada santri. menanamkan rasa persaudaraan dan gotong royong di antara santri, pengurus, dan masyarakat sekitar. Ukhuwah Islamiyah mengajarkan mereka untuk saling tolong menolong dan bekerja sama, menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan penuh kebersamaan.

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan di pesantren diajarkan dengan tanggung jawab, di mana santri bebas berpikir dan bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang positif dan tidak bertentangan dengan prinsip agama. Kebebasan ini memberikan ruang bagi santri untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, optimis, dan siap menghadapi tantangan hidup tanpa terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini membentuk santri yang mandiri, percaya diri, dan toleran terhadap perbedaan, tanpa melupakan jati diri mereka sebagai Muslim.

Dengan menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa ini, Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 berupaya membentuk santri yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi di masyarakat. Secara keseluruhan, Panca Jiwa ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan di pesantren, mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan dunia, serta berkontribusi positif dalam Masyarakat.

SIMPULAN

1. Implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko Bengkulu berhasil menginternalisasi lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan melalui kegiatan terstruktur, keteladanan, serta kedisiplinan. Proses pembelajaran didukung oleh berbagai aktivitas harian, mingguan, dan tahunan yang membentuk karakter santri, termasuk shalat berjamaah, pengajian, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan kedisiplinan yang mendalam. Keteladanan dari para ustadz dan kiai menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter, menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berkesinambungan.
2. Keberhasilan implementasi Program Panca Jiwa di Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Mukomuko dipengaruhi oleh dukungan dari semua elemen pesantren, seperti pimpinan, ustadz, ustadzah, dan wali santri, yang bersama-sama menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa melalui kegiatan terstruktur, pengawasan, dan evaluasi rutin. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan akademik dan nonakademik juga penting dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. Namun, hambatan seperti keterbatasan sumber daya,

jumlah tenaga pengajar, dan konsistensi penerapan nilai-nilai menjadi tantangan dalam implementasi program. Kurangnya pelatihan bagi pengurus serta minimnya fasilitas juga turut memengaruhi efektivitas program ini.

3. Dengan keberhasilan penerapan Panca Jiwa ini, Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap santri yang berkarakter, siap menghadapi tantangan masa depan, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Kendati masih ada hambatan, seperti keterbatasan finansial dan pelatihan tenaga pengajar, program ini tetap menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- European Journal of Innovation Management Amin, Mahrus, 2022. Khutbatul Arsy Pekan Perkenalan. Jakarta: Yayasan Darunnajah.
- Arief, Hadiyanto. 2022. Unfolding The Hidden Curriculum Sistem Pendidikan Pesantren Modern. Jakarta: Darunnajah Production House.
- Antonio, M. Syafii. 2019. Muhammad Saw, The Super Leader super Manager, Tazkia Publishing.
- Syahadat,Wiwit. 2023. Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk Disiplin Santri di Pondok pesantren Ta'mirul Islam di Surakarta. Tesis.
- Bryman, Alan. 2021. Social Research Methods. Journal. Bryman's Social Research Methods - Tom Clark, Liam Foster, Alan Bryman, Luke Sloan - Google Books.
- Danim, Sudarwan. 2021. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan. Bengkulu: YP2S
- Hartanto, Dodi. 2018. Karakteristik Manajemen Organisasi. Jurnal:
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/232>.(di unduh 11 oktober 2021)
- Hutahaean, Wendy Sepmady. 2018. Kepemimpinan masa kini. Malang : Ahli Media Press

- Munadifah, Lailatul. 2020. Peranan Osis dalam Membentuk Karakter Siswa. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/24022>
- Qodir, Abdul Harits, dkk tim Bulletin Darunnajah. 2021. Kaderisasi Dan Pengabdian. Jakarta: DNph.
- Rifa'i, Muhammad. 2019. Manajemen Organisasi Pendidikan. Malang: CV. Humanis.
- Sasongko, Rambat Nur. 2022. Inovasi Pengelolaan Pendidikan Untuk Pengembangan Sekolah Unggul. Bogor: Halaman Moeka Publishing.
- Sasongko, dkk. 2021. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan karya ilmiah, Refrensi dan Tesis). Bengkulu: Prodi MAP FKIP Universitas Bengkulu.
- Suryanto, Dasep. 2019. Effective Leadership Communication. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wijaya, Umrati Hengki, 2020. Analisis data Kualitatif Teori konsep Dalam penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Wijono, Sutarjo. 2018. Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, M. (2019). Pendidikan Karakter di Pesantren: Tinjauan Teoretis dan Praktis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Irawan, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, A., & Suryani, S. (2020). Implementasi Nilai Kemandirian dalam Pendidikan Pesantren. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyono, S. (2020). Keterlibatan Santri dalam Pembelajaran Holistik di Pesantren. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Supardan, D. (2021). Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan di Pesantren. Bogor: Deepublish.
- Hidayat, M. (2021). Peran Kyai dalam Pendidikan di Pesantren: Pendekatan dan Praktik. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 15-30.

- Rahmawati, S. (2021). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Ibadah di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Agama*, 10(2), 50-65.
- Salim, A. (2020). *Santri dan Transformasi Sosial: Peran Santri dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Setiawan, R. (2022). Pondok sebagai Lingkungan Pendidikan di Pesantren: Fungsi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 100-115.